



ANALISIS PERUBAHAN MAKNA BAHASA ARAB – INDONESIA

Siti Miftahatul Jannah¹⁾, Lalu Agus Satriawan²⁾, Abdul Rasyid Ridho³⁾

¹⁾²⁾³⁾ Universitas Islam Negeri Mataram

Email: 230406014.mhs@uinmataram.ac.id¹⁾, la_satriawan@uinmataram.ac.id²⁾,
rasyidalridho@uinmataram.ac.id³⁾

Abstract

*This study aims to analyze the semantic changes that occur in the transition from Arabic to Indonesian. Since the emergence of the Arabic language and its arrival in Indonesia, the meanings of words have not always remained the same as they originally were. These changes are influenced by several factors, one of which is contextualization. For example, the word *burdah*, which originally means a blanket, has transformed in meaning in Indonesia to refer to a large tambourine. Therefore, this research is necessary as an effort to identify the factors that contribute to the semantic shift from Arabic to Indonesian. The research method used is qualitative, specifically a literature review study. This research focuses on the analysis of Arabic texts translated into Indonesian. The results of the study revealed several factors influencing the semantic changes, including linguistic factors, speakers, the historical development of the target language, and the influence of other foreign languages. As for the forms of semantic change, they include semantic broadening, narrowing, and shift.*

Keywords: *Analyze, Arabick-Indonesian Language, Semantic Change*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan-perubahan makna yang ada dalam bahasa arab ke dalam bahasa indonesia, karena sejak munculnya bahasa arab dan sampai ke indonesia, tidak selamanya memiliki arti yang sama seperti pada awalnya. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah kontekstualisasi. Contohnya lafaz *burdah* yang berarti kain selimut, namun ketika sampai di indonesia maknanya bertransformasi menjadi rebana besar. Sehingga penelitian ini perlu untuk dilaksanakan sebagai upaya untuk mengetahui apa saja yang menjadi faktor dalam perubahan makna bahasa arab ke bahasa indonesia. Selanjutnya metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka. Penelitian ini terfokus pada analisis teks bahasa arab yang diterjemah ke dalam bahasa indonesia. Adapun hasil dalam penelitian ini ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan makna bahasa arab ke bahasa indonesia yaitu faktor linguistik, penutur, sejarah perkembangan bahasa sasaran dan faktor bahasa asing lainnya. Sedangkan untuk bentuk-bentuk perubahan makna memiliki bagian diantaranya perluasan makna, penyempitan, dan pergeseran makna.

Kata kunci: Analisis, Bahasa Arab-Indonesia, Perubahan Makna

I. PENDAHULUAN

Bahasa sebagai salah satu alat komunikasi manusia memiliki karakteristik yang sangat beragam, pasalnya setiap bahasa yang digunakan di dunia terdapat perbedaan didalamnya. Inilah yang mendasari sebuah

istilah bahasa sumber dan bahasa terapan.

Menurut *Weinrich* dalam *Ruskhan*, pengaruh bahasa sumber pada beberapa bahasa terapan merupakan wujud dari difusi dan akulturasi budaya. Pengaruh dapat dilihat sebagai penyerapan kosa kata suatu bahasa tertentu.



oleh karena itu terjemahan antar bahasa adalah cara menemukan solusi di persimpangan dua bahasa atau lebih (Khoiriyah, 2020)

Dalam penggunaan bahasa sehari-hari, seringkali digunakan satu kata yang memiliki lebih dari satu makna atau arti (*multivocality of expressions*) (Ansori, 2021). Hasil dari penggunaan bahasa yang seperti ini adalah terjadinya penggandaan makna akibat kurangnya investasi kosakata dalam suatu bahasa tersebut. Maka suatu saat makna dari bahasa yang dialihfungsikan tersebut akan menimbulkan pembaharuan makna yang didasari oleh pengguna bahasa itu sendiri. hal ini sejalan dengan pendapat (Wittgenstein dalam Mustansyir, 1988) yang mengungkapkan bahwa makna suatu ungkapan atau bahasa akan lebih di tentukan oleh penggunaanya (Ansori, 2021).

Hal tersebut sangat berbanding terbalik dengan kajian bahasa yang lainnya seperti gramatika bahasa yang mencakup sintaksis dan morfologi, dimana keduanya sudah diatur dalam konteksnya sehingga makna yang dihasilkanpun tidak bisa dirubah sembarangan. Fenomena ini terjadi karena makna merupakan suatu hal yang nonempiris, dan analisisnya juga didasarkan pada penutur dan pendengarnya. Selaras dengan teori lingustik diakronik yang dibuat oleh *ferdinand de saussure*, setiap kata memiliki

banyak senses dan konotasi yang dapat bertambah, berkurang, dan berubah setiap saat, bahkan biasanya sampai kepada tingkat dimana sebuah kata memiliki makna yang sangat berbeda dari waktu ke waktu yang didasari oleh pengguna bahasa (Fitri & Anggraeni, 2017)

Perubahan makna bahasa yang terjadi saat ini, tidak hanya terjadi pada bahasa yang minim dengan perbendaharaan kata saja, walaupun salah satu faktornya adalah hal tersebut, akan tetapi perubahan makna terjadi pada semua bahasa termasuk juga Bahasa Arab yang merupakan salah satu bahasa yang familiar dan bahkan hampir 20 negara yang menjadikannya bahasa resmi. Dalam bahasa arab lafaz *burdah* yang berarti kain selimut, namun ketika sampai di indonesia maknanya bertransformasi menjadi rebana besar, pujian sholawat kepada Nabi Muhammad Saw.

Adapun penyebab dari perubahan-perubahan makna tersebut beragam seperti ke alamiyahan bahasa itu sendiri, kontekstual bahasa sehingga perubahan itu sendiri merupakan sebuah keniscayaan bagi bahasa. Seperti diketahui bahwa bahasa dialihkan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya secara acak, tidak berkesinambungan, dan tidak teratur. Setiap generasi sebagai penerima warisan bahasa tertentu, maka pewarisan tersebut diwarnai oleh konteks dan kondisi yang berbeda dari



kondisi sebelumnya, yang menuntut penggunaan bahasa yang berbeda pula (Ansori, 2021).

Perubahan-perubahan makna juga sering ditemukan dalam memaknai al-qur'an, seperti kata **كتب** dalam surah al-baqarah memiliki arti diwajibkan. Sedangkan makna dasar leksem tersebut adalah ditulis.

Uraian diatas menjadi landasan dalam penulisan karya ilmiah ini, sehingga penulis berusaha menguraikan secara mendalam apa saja menjadi faktor-faktor perubahan makna dari bahasa arab ke bahasa indonesia dan bagaimana saja bentuk-bentuk perubahan makna tersebut. Oleh karena itu, analisis mendalam sangat perlu dilakukan dalam penelitian ini dan sebagai harapan supaya karya ini mampu menjadi refrensi dalam penulisan yang lebih konferhenshif terkait perubahan makna bahasa kedepannya.

II. METODE

Penulisan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya (Ratna, 2008). Adapun jenisnya adalah studi pustaka yang terfokus pada analisis teks-teks bahasa arab yang diterjemahkan ke dalam bahasa indonesia. Selanjutnya dalam proses analisis, peneliti menggunakan metode deskriptif

analisis. Penggunaan model ini berarti mendeskripsikan terlebih dahulu tentang makna-makna bahasa arab yang berubah dalam bahasa indonesia, baru kemudian di deskripsikan. Adapun yang terakhir adalah tehnik pengumpulan data. Kajian ini menggunakan tehnik dokumentasi. Dokumentasi adalah proses pengumpulan data yang bersumber dari dokumen-dokumen seperti jurnal, buku, koran dan media tulis lainnya (Futaqi & Amanah, 2021)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Definisi Perubahan Makna

Kata adalah satuan terkecil dalam susunan bahasa setelah huruf. Setiap kata-kata yang digunakan dalam menyusun suatu ungkapan atau bahasa memiliki makna masing-masing. Makna muncul atau hadir ketika seseorang mengucapkan kata tertentu; dengan demikian, mereka dapat memahami apa arti kata tersebut dan memberikan penjelasan tentang pengertiannya (Salbiah & Idris, 2022). Jadi makna bisa diartikan sebagai hasil dari tuturan kata dan ucapan berdasarkan tujuan/maksud pembicara dan pengertian dasarnya.

Makna sendiri berdasarkan teori linguistik modern *Ferdinand De Sausurre*; secara sinkronis, makna tidak akan berubah, akan tetapi secara diakronis makna sebuah kosakata bisa berubah (Tarigan, 1986, hlm.



85). Maksudnya adalah makna sebuah kosakata tidak akan berubah dengan waktu yang cepat melainkan perubahan makna sebuah kosakata akan terjadi dengan waktu yang relatif lebih panjang. Perubahan makna ini tidak terjadi pada semua kosakata yang ada dalam sebuah bahasa, melainkan beberapa saja yang didasari oleh beberapa faktor seperti kontekstual dan lain-lain (Fatoni, 2021).

Perubahan makna pada dasarnya dapat diartikan sebagai pengalihfungsian makna dasar ke makna yang lain (Salbiah & Idris, 2022). Menurut aristoteles, makna dapat dibedakan menjadi dua bagian yakni makna yang lahir secara otonom dan makna yang dihasilkan oleh proses gramatika bahasa (Fitri & Anggraeni, 2017). Esensinya bahwa sebuah leksem memiliki makna sendiri yang lahir atas dasar konvensional masyarakat bahasa, namun dengan adanya proses gramatika bisa mengubah makna secara keseluruhan. Contohnya adalah lafaz *على* yang memiliki makna dasar “di atas” akan tetapi ketika ada proses tambahan *dlamir muttashil* yang seperti *عليك* , maka maknanya berubah menjadi “wajib”. Jadi secara konferhenshif, perubahan makna merupakan proses alih tujuan, maksud, dalam beberapa kosakata bahasa yang disebabkan oleh berbagai faktor baik internal bahasa (linguistik) maupun external bahasa (teknologi, geneologis, dan lain-lain).

B. Faktor-Faktor Perubahan Makna

Makna Dalam suatu bahasa tertentu dapat mengalami perubahan, begitujuga dengan bahasa arab, terkait dengan perubahan makna ini dikenal dengan istilah *al-Taghayyur al-Dilali* (Ansori, 2021). Adapun Menurut Taufiqurrahman bahwa faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi perubahan makna pada sebuah kata diantaranya sebagai berikut (Taufiqurrahman, 2008):

1. Faktor Bahasa

Perubahan Makna dari faktor bahasa ini maksudnya adalah perubahan makna yang terjadi akibat proses bahasa seperti kata *نصر* (*nasoro*) yang berarti menolong. Jika secara sintaksis dibuat menjadi *نصر* (*nusiro*), mengalami perubahan makna pasif menjadi ditolong. Kata *ذكر* (*zakaro*), yang artinya mengingat, jika dibuat secara morfologis menjadi *ذاكر* (*zaakaro*), maknanya berubah menjadi saling mengingatkan atau saling bermusyawarah.

2. Faktor Sejarah yang berhubungan dengan erat dengan perkembangan kata.

Seperti benda atau eperen yang mengalami perubahan tetapi pelapalannya tetap. Contohnya adalah kata *خاتم* (*hotamun*) yang berarti mencetak. Kemudian dari akar kata itu, juga muncul kata *ختام* (*khitaamun*) yang dulu berarti tanah liat yang dibuat untuk memahat tulisan. Karena itu, ia juga disebut



dengan خاتم (*khaatamun*) karena ia dibuat untuk mencetak tulisan. Di era Nabi Muhammad SAW, cincin beliau digunakan untuk cap/stempel/tanda tangan'. Kini, kata tersebut lebih populer dengan arti ciccin dan tidak lagi berhubungan dengan cetak mencetak. Contoh lain adalah دبابة (*dubabatun*) pada awalnya berarti tandu yang terbuat dari kulit dan kayu, dapat dimasuki beberapa orang dan digunakan sebagai alat pelindung perang. Kini kata دبابة tersebut telah berubah bentuknya menjadi kendaraan perang yang terbuat dari baja dan biasa diartikan tank.

Termasuk dalam faktor sejarah terdapat perubahan makna akibat dari kebutuhan kata baru dalam masyarakat penutur bahasa. Faktor ini juga dapat disejajarkan dengan faktor kemajuan teknologi seperti yang telah disinggung di depan. Contoh yang paling jelas dari faktor ini adalah pesatnya perkembangan dibidang computer sehingga muncul istilah-istilah seperti windows (نافذة), file (ملف), mouse (فأرة) dan sebagainya. Padahal makna asli dari kata نافذة adalah jendela, ملف adalah tempat penyimpanan atau stopmap dan فأرة adalah tikus.

3. Faktor Para penutur bahasa yang dipengaruhi oleh perubahan tanggapan indera.

Rasa pedas, asin, manis, dan pahit ditangkap oleh indra perasa yakni lidah, sementara gejala gelap dan terang, ditangkap

oleh indra penglihatan, yakni mata dan gejala yang berhubungan dengan bunyi ditangkap oleh indra telinga. Namun, ketika manusia pemakai bahasa ingin mengungkapkan gejala yang sebenarnya tidak berhubungan dengan rasa karena tidak dapat ditangkap oleh indra perasa, tetapi berhubungan dengan penggambaran “sifat yang menyerupai” dikarenakan oleh ketidak mampuan bahasa dalam mengakomodasi fensipatan tersebut, akhirnya dalam pemakaian bahasa tampak terjadi pertukaran indra menangkap gejala tersebut. Contoh, dalam kalimat wajahnya manis. Kata Manis yang seharusnya ditangkap oleh indra perasa tetapi yang terjadi kata manis dalam kalimat tersebut ditangkap oleh indra penglihatan, yakni mata. Contoh lain, dalam sebuah ungkapan dikatakan قل الحق ولو كان مرأ kata مرا atau pahit yang seharusnya ditangkap oleh indra perasa tetapi ditangkap oleh indra pendengar yakni telinga sehingga makna pahit dalam ungkapan tersebut mengalami perubahan makna, yakni bukan pahit rasanya tetapi maknanya berubah menjadi menyakitkan.

Masih termasuk faktor yang ketiga ini, yaitu adanya asosiasi atau maksud lain dari para penutur bahasa atau para pendengarnya. Misalnya, ketika seorang bapak yang mencari kerja anaknya dan berkata kepada koleganya yang memiliki kekuasaan dan jabatan tinggi dengan kalimat berbahasa



Indonesia, yakni “titip anak saya ya”, maka kata titip dalam ungkapan tersebut bukanlah berarti menitipkan seperti menitipkan barang, tetapi titip dalam ungkapan tersebut bermakna permintaan untuk berbuat nepotisme.

4. Faktor Serapan dari bahasa asing.

Terdapat sebuah kenyataan bahwa sebagian besar bahasa manusia atau bahkan keseluruhan bahasa manusia terdampak oleh bahasa lain. Hal itu hamper saja senada dengan sebuah ungkapan *the pure language is the poor language*. Era globalisasi seperti sekarang ini semakin menegaskan dan bahkan mempermudah adanya asimilasi dan saling keterdampakan antar bahasa yang disebabkan oleh mudahnya akses informasi. Artinya kata-kata serapan dalam suatu bahasa sangat sulit untuk dihindari dan semakin sering terjadi.

Beberapa contoh banyaknya serapan kata dari bahasa arab ke dalam bahasa Indonesia sering ditemukan. Kata **صحابية** (sohabatun), seperti dalam kalimat **صحاب** **نبي:المسلمين الذين راوه وطالت صحبتهم معه** yang berarti “Sahabat nabi adalah kaum muslimin yang pernah bertemu dengan nabi dan bersahabat lama dengan Nabi (L, 1986) dalam bahasa arab terserap dengan murni ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata sahabat kata tersebut berarti kawan, rekan, atau teman. Salah satu bahasa yang paling banyak mempengaruhi bahasa indonesia adalah bahasa arab. Hal ini berdasarkan penelitian

yang dilakukannya terdapat sekitar 2,336 kosa kata bahasa Arab yang terserap ke dalam bahasa Indonesia (Ansori, 2021).

Bentuk–Bentuk Perubahan Makna

Perubahan makna menurut (Umar, 1998) dalam bukunya yang berjudul *ilmu ad-dilala*. terbagi menjadi beberapa bagian yakni:

1. Perluasan makna (*tausi’ al-makna*)

Istilah perluasan makna adalah gejala yang terjadi pada suatu leksem yang pada dasarnya memiliki satu makna, akan tetapi dengan berbagai faktor menjadikannya memiliki makna yang berbeda (Fitri & Anggraeni, 2017) Proses perluasan makna ini dapat terjadi dalam kurun waktu yang relatif singkat tetapi dapat juga dalam kurun waktu yang lama. Makna-makna lain yang dihasilkan oleh perluasan makna itu masih berada dalam lingkup poliseminya artinya masih ada hubungannya dengan makna asalnya.

Dalam bahasa arab, perluasan makna disebut dengan istilah *tausi’ al-makna*. Muhammad memberikan definisi *tausi’ al-makna* dalam ungkapan;

اطلاق اسم نوع خاص من انواع الجنس على الجنس كله

Yakni penggunaan *isim naw’khusus* dari salah satu jenis untuk penyebutan segala jenis (Muhammad, 2002). Sementara itu Mukhtar



Umar dalam bukunya ilmu ad-dalalah menjelaskan tentang perluasan sebagai berikut:

ويعني توسيع المعنى أن يصبح عدد ما
تشير اليه الكلمة أكثر من السابق، أو يصبح
مجال استعمالها أوسع من قبل.

Yakni Perluasan makna merupakan suatu hal yang menjadikan jumlah kalimat tersebut menjadi lebih banyak dari sebelumnya atau menjadikannya lebih lebih luas dalam penggunaannya (Umar, 1998).

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat ditarik garis tengah bahwa perluasan makna adalah proses yang terjadi pada suatu kosakata yang dasarnya memiliki satu makna dasar, kemudian dengan berbagai faktor maka muncul makna-makna baru. Perluasan makna juga bisa diartikan dengan perpindahan makna dari makna khusus menjadi makna umum.

Adapun contoh perluasan makna dalam bahasa arab ialah sebagai berikut :

Leksem	Makna asal	Makna perubahan
رجل	جيش الحرب لا يركب الحصان	الرجل البالغ
	prajurit perang yang tidak menunggang kuda	Laki-laki yang baligh
القافلة	الجمال الذي رجع الى مقسط رأسه	الجمال
	Unta yang pasti kembali ke tanah kelahirannya	Unta secara umum
تعال	Memanggil orang agar turun dari atas ke bawah.	Memanggil secara umum.

2. Penyempitan makna (*Tadhyiq al-Makna*)

Penyempitan makna atau yang sering disebut dengan istilah spesialisasi merupakan suatu proses perubahan makna yang awalnya memiliki makna universal kemudian terspesifikasi menjadi makna-makna tertentu saja (Salbiah & Idris, 2022). Proses spesialisasi atau pengkhususan mengacu pada suatu perubahan yang mengakibatkan makna kata menjadi lebih

khusus atau lebih sempit dalam pengaplikasiannya.

Dalam bahasa arab sendiri, spesialisasi dikenal dengan istilah *Tadhyiq al-Makna* atau *takhsisul makna*. Mukhtar umar menyebutkan definisi sebagai berikut :

تضييق المعنى ويسماه تخصيص المعنى
وهي تحويل الدلالة من المعنى الكلي الى
معنى الجزئي. وعرفه بعضهم بأنه تجديد
معانى الكلمة وتقليلها.



Tadhyiq al-Makna dinamakan juga dengan *takhsisul makna* (pengkhususan makna) merupakan perpindahan tanda dari makna yang bersifat luas menjadi makna yang tersepesifikasi. Para pakar bahasa mengenalnya dengan istilah pembaharuan

makna-makna kalimat dan penyempitan (Umar, 1998).

Adapun contoh-contoh dalam penyempitan makna dapat dilihat pada kolom dibawah ini (Taufiqurrahman, 2008):

Leksem	Makna asal	Makna perubahan
الطَّبُّ : العمل الحاذق	Pekerjaan yang berat	العلاج / السحر Pengobatan atau sihir
الدَّهْرُ : السَّبْتُ	Masa atau waktu secara umum	يوم السبت Hari sabtu
أَرَادَ : الْحَجَّ	Menginginkan (secara umum)	قصده الى بيت الله Menyengaja ke <i>baitullah.</i>

3. Pergeseran makna (*intiqalul makna*)

Pergeseran makna merupakan perubahan makna suatu kata secara keseluruhan yang berbeda dengan makna leksikalnya. Bahkan *chaer* menggunakan istilah “perubahan total” karena makna yang dihasilkan dari perubahan tersebut sangat jauh sekali dari makna awal, walaupun ada kemungkinan memiliki persamaan dengan makna awal akan tetapi peluangnya sangat sedikit (Fitri & Anggraeni, 2017).

Pergeseran makna dalam bahasa arab disebutkan oleh (Umar, 1998) dengan kutipan sebagai berikut :

يكون الانتقال عندما يتعادل المعنيان أو إذا كان لا يختلفان من جهة العموم والخصوص

(كما في حالة الانتقال الكلمة من المحال الى الحال أو من المسبب الى السبب أو من الشيء الدالة إلى الشيء المدلول عليه)

Pergeseran makna terjadi karena adanya dua makna yang memiliki kesamaan atau jika tidak ada perbedaan antara keduanya segi umum ke khusus ataupun sebaliknya (seperti pergeseran makna karena situai dan kondisi, atau berdasarkan sebab akibat, atau dari hal yang berarti petunjuk terhadap suatu yang ditunjuk oleh makna tersebut).

Perubahan ini terjadi karena adanya motif keserupaan dan ketidakserupaan. Apabila perubahan makna ini terjadi karena sebab keserupaan, maka dinamakan dengan



istilah sebagai *isti'aroh* (dalam ilmu balaghoh), sedangkan jika perubahan makna ini terjadi bukan karena keserupaan maka disebut sebagai *majaz mursal* (Cahyo, 2004).

Adapun pengertian yang lebih luas terkait dengan *isti'arah* dan *majaz mursal* ialah sebagai berikut:

- a) *Isti'arah* merupakan *majaz* yang memiliki '*alaqah* berupa keserupaan antara lafaz yang digunakan dengan maksud dari makna tersebut (Nashif dkk., 2018). *Isti'aroh* secara sederhana bisa diartikan sebagai penggunaan leksem yang berbeda dari makna aslinya secara total akan tetapi ada kesamaan maksud atau tujuannya. Contohnya ;

فَأَمْطَرْتُ لَوْلَا مِنْ نَرْجِسٍ وَسَقَتِ
وَرْدًا وَعَضَضْتُ عَلَى الْعُنَابِ بِالْبَرْدِ

Artinya : aku menghujankan intan dari bunga narsis, menyirami mawar merah, menggigit pohon bidara dengan butiran es.

Lafaz *أَمْطَرْتُ لَوْلَا* yang berarti “aku menghujankan intan permata” memiliki maksud lain yakni menangis. Penggunaan istilah *لَوْلَا* (intan permata) maksudnya adalah air mata. Istilah tersebut digunakan karena air mata merupakan suatu hal yang sangat berharga, begitu juga sebuah intan permata merupakan benda yang memiliki nilai tinggi.

- b) *Majaz mursal* adalah sebuah *majaz* yang tidak didasari oleh hubungan keserupaan

antara makna asli dengan makna majaznya dan tidak pula disertai *qarinah* didalamnya (Nashif dkk., 2018). Adapun contoh *majaz mursal* adalah;

أَمْطَرَتِ السَّمَاءُ نَبَاتًا

Makna denotasi pada kalimat tersebut adalah “langit telah menghujankan tumbuhan”. Secara makna denotasinya maka akan difahami bahwa langit akan menurunkan hujan dalam bentuk tumbuhan bukan lagi air. Akan tetapi kalimat diatas merupakan bentuk *majaz* yang bermaksud “langit telah menurunkan hujan untuk para tumbuhan sehingga tumbuhan-tumbuhan tersebut bisa hidup.

IV. SIMPULAN

Pada dasarnya makna bahasa merupakan suatu hal yang statis dan tetap, akan tetapi dengan sebab kontekstualitas penuturnya, maka makna bahasa bisa menjadi berubah sesuai dengan kebutuhan. Dengan adanya perubahan makna ini, pengguna bahasa lebih leluasa dalam menggunakan bahasa dan mampu memperkaya perbendaharaan kata. perluasan makna mampu menjadikan suatu leksem tidak monoton dalam satu kategori saja, begitu juga spesialisasi makna bisa memberikan pemahaman yang lebih cepat bagi pengguna bahasa. Sedangkan perubahan total sangat berdampak bagi pegiat sastra dan bahasa



sehingga memberikan permbedaharaan diksi yang sangat cukup dalam membuat karya ataupun penggunaannya.

Disamping itu, dengan adanya perubahan makna bahasa menjadikan teori ferdinand de saussure tentang sinkronis dan diakronis menjadi terbukti, sehingga para linguist lebih mudah dalam mengkaji bahasa. Perubahan makna juga melahirkan pengertian baru, bahwa makna suatu bahasa tidak akan selamanya sama, sebagaimana contoh diatas, suatu kata yang awal mulanya bermakna X kemudian berubah menjadi Y dengan berbagai faktor. Sehingga tidak menutup kemungkinan pada waktu-waktu selanjutnya makna X berubah menjadi Y lalu berubah lagi menjadi makan Z.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, M. S. (2021). Perubahan Makna Bahasa: Semantik-Leksiologi. *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 22(2), 151. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v22i2.24651>.
- Cahyo, A. T. (2004). *Ilmu Balaghah: Kajian Sastra dan Retorika Arab*. STAIN Ponorogo Press.
- Fatoni, A. S. (2021). Fenomena Perluasan dan Penyempitan Makna dalam Ilmu Semantik. *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab*, 2(1).
- Fitri, A., & Anggraeni, A. W. (2017). *Semantik: Konsep dan Contoh Analisis*. Madani.
- Futaqi, M. S., & Amanah, T. (2021). Kenabian di dalam Cerpen Ra'i al-Ganam Karya Thaha Husein: Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce / Prophethood in The Short Story "Ra'i al-Ganam" by Thaha Husain: Charles Sanders Pierce 'S Semiotics Analysis. *Diwan : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 7(1), 118. <https://doi.org/10.24252/diwan.v7i1.19848>.
- Khoiriyah, H. (2020). Kualitas Hasil Terjemahan Google Translate dari Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 3(1), 127. <https://doi.org/10.35931/am.v3i1.205>.
- L, M. (1986). *Al-Munjid fi al-Lughah wal-A'lam*. Dâr al-Masyriq.
- Muhammad, S. M. (2002). *Fii 'ilm al-Dilalati*. Maktabah Zahra al-Syarq.
- Ratna, N. K. (2008). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Salbiah, R., & Idris, M. (2022). Jenis-Jenis Makna dan Perubahannya. *An-Nahdah Al-'Arabiyah*, 2(1), 54–66. <https://doi.org/10.22373/nahdah.v2i1.1482>.
- Tarigan, H. G. (1986). *Pengajaran Semantik*. Angkasa Bandung.
- Taufiqurrahman. (2008). *Leksikologi Bahasa Arab*. UIN Malang Press.
- Umar, A. M. (1998). *Ilmu ad-Dalalah*. Alamul Kutub.